

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Agama dan Budaya

Arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu:” a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.¹

Kata agama dalam bahas Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa arab) dalam Bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahas inggris), *la religion* (bahas perancis), *the religie* (bahasa belanda), *die religion* (bahasa jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.²

Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Selain itu mereka juga yakin dengan konsep-konsep agama Hindu dan Budha. Meskipun demikian masuknya Islam dapat diterima masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali memperhatikan keadaan daerah, persoalan kemasyarakatan dan penyesuaian diri. Akulturasi antara tiga sistem kepercayaan tersebut menimbulkan dua dasar keagamaan bagi masyarakat Jawa yaitu Islam murni (santri) dan Islam Kejawen (abangan). Santri, yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan

¹ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: wijaya, 2002), h.35

² Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT.Raja Persada, 2004), h.

berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan abangan yakni masyarakat Jawa yang beragama Islam namun kurang memegang teguh syariat Islam. Kejawen yang sering disebut abangan dalam kesadaran dancara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan tata cara pengobatan yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat.

Kebiasaan menyembah arwah orang mati terutama arwah para leluhur yang disebut cikal bakal, pendiri desa semula, memainkan peranan yang penting secara religious diantara kaum abangan. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut keramat. Agama adalah suatu fenomena abadi manusia yang secara langsung memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Agama Islam adalah agama yang diperuntukkan untuk mengatur manusia menuju kehidupan yang lebih baik, sehingga pemahaman terhadap agama harus dilakukan melalui pengamatan secara empiris tentang manusia itu sendiri. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna. Beberapa manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memberikan penekan-penekanan khusus pada aspek-aspek tertentu.

B. Agama dan Budaya sebagai Relasi Sosial

Jika kita teliti budaya Indonesia, maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen.³

Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur.

Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh.

Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan.

Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (amar ma'ruf nahi munkar) berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa.

³ Andito, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2008) h. 77-79

Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.

Disamping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara di Jawa tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar has Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenaar dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau.⁴

Kenyataan adanya tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya:

⁴ TULE, Philipus, Longing for the house of god, dwelling in the house of the ancestors (Switzerland : Academic Press Fribourg, 2004) h.159

1. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok / masyarakat / suku / bangsa.
2. Kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada *pluraisme budaya* berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai *homoreligiosus* merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

C. Struktur Fungsional

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.⁵

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah

⁵ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 188

struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.⁶

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.⁷

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro

⁶ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012) hlm. 121

masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita fahami dari apa yang dijelaskan Ralp Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Damsar,⁸ sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.

⁸ Damsar. *Pengantar teori sosiologi*. (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 165.

4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupun kesepakatan yang dibuat baru.

D. Tinjauan Umum tentang Ritual

1. Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin, upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan.⁹ Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.¹⁰ Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick yang dikutip oleh Syam, ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence*

⁹ Agus Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006) h. 96

¹⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2008) h. 190

established by traditio”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi.¹¹ Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz dalam Rostiyati, adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*.¹² Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Menurut Bustanuddin, *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.¹³

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, upacara *religi* atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005) h. 17

¹² Ani Rostiyati, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. (Yogyakarta : Depdikbud. 2004) h. 1

¹³ Bustanuddin, 2006, *Op.cit.*, h. 97

maupun yang kadang kala.¹⁴ Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea yang dikutip oleh Rostiyati, menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci.¹⁵ Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci. Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut Koderi, upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran*, *Sadranan*, *Sedhekah Laut*, dan *Sedhekah Bumi*.¹⁶ Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata, upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai

¹⁴ Koentjaraningrat, 2008, *Op.cit* h. 204

¹⁵ Ani Rostiyati, 2004, *Op.cit.*, h. 1

¹⁶ Koderi. *Banyumas : Wisata dan Budaya*. (Purwokerto : Metro Jaya. 2011) h. 109

tujuan keselamatan bersama.¹⁷ Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan Ritual Aroha Rufue yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Ritual dilakukan masyarakat Siwar sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti, melalui kegiatan ritual manusia Siwar ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang *transenden*.¹⁸ Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Aroha Rufue. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Upacara ritual Aroha Rufue merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Siwar sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Siwar merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila

¹⁷ Sunyata, dkk. *Fungsi, Kedudukan, dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud. 2006) h. 2

¹⁸ Soni Jarwanti, *Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara Tedhak Sinten Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta*. Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. 2004) h.

kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka.

2. Sesaji

Menurut Koentjaraningrat, sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.¹⁹ Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Siwar mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Makna Simbolik

Menurut Herusatoto, makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *syimbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol

¹⁹ Koentjaraningrat, 2008, *Op.cit* h. 349)

terjadi berdasarkan *metonimi* yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.²⁰

Menurut Turner dalam Endraswara menyatakan bahwa : “*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*”, yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya.²¹ Sedangkan Menurut Spradley dalam Endraswara, mengemukakan bahwa, simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.²²

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu, Budha, dan Islam yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik.

²⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita. 2001) h. 10

²¹ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Medpress. 2003) h. 172

²² *Ibid.*, h. 121

Asimilasi yang sering diasosiasikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan diantaranya pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, oleh sebagian masyarakat Siwar diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuh

E. Tradisi dalam Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Setiap kelompok manusia yang hidup memiliki “warisan” tradisi yang berfungsi sebagai struktur sosialnya. Istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia, dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.²³ Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolak dan mengubahnya.²⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengunci nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan-aturan dan hukum yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁵

²³ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 1088

²⁴ Van Person, *Sosiologi Kebudayaan*, (Jakarta: Konisius, 1999) h. 11

²⁵ Ariyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2005) h. 4

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penerusan yang terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali khusus dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kinipun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depanpun menjadi terselubung, tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.²⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang telah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang, adapun baik buruk dari tradisi itu masyarakat tersebut yang menilainya. Tradisi banyak mempunyai fungsi dan kekuatan dalam masyarakat setempat baik di bidang spiritual maupun materiil. Karena dalam kehidupan masyarakat upaya manusia untuk menciptakan rasa aman, tentram dan sejahtera merupakan simbolisasi dalam rantai kehidupan agar tercipta tindakan-tindakan sosial yang teratur dalam masyarakatnya. Tradisi keagamaan sebagai unsur dalam masyarakat dapat memberi peranan positif dalam menciptakan rasa aman, tentram dan kesejahteraan selama masyarakat dan individu itu menyakini kebenarannya secara mutlak.

2. Macam-Macam Tradisi

Seperti diketahui Indonesia yang multi etnik mempunyai bermacam-macam tradisi yang berlandaskan pada simbol keagamaan yang ditransfer

²⁶ Hasan Shadily, *Op.cit.*, h. 36

dalam bentuk upacara ataupun ritual yang melambangkan kesakralan dalam pemaknaannya, sehingga menjadikan tradisi tadi diakui dan diyakini mempunyai manfaat dan kebaikan baik bagi individu ataupun bagi masyarakat sebagai wadah pengintegrasian. Sebagaimana kata Nottingham sebagai berikut:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai saklar. Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang saklar kedalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.
2. Masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih dari tinggi dari tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang saklar dan yang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan sosial masih di isi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung.

Agama hanya mendukung masalah adat istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota

masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.²⁷

Keyakinan masyarakat pada suatu tradisi menjadikan masyarakat itu mempunyai identitas sosial dan norma-norma yang menjadikan sebagai pijakan setiap individu-individu guna mengatur suatu tindakan-tindakan sosial agar terbentuk citra pribadi dan menumbuhkan kesatuan pada masyarakat akan ketergantungan salah satu anggota masyarakat dengan anggota yang lainnya. Banyak teori yang dikemukakan para ahli untuk menjelaskan asal mula segala bentuk religi di dunia ini, secara umum, teori tentang religi dapat dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu teori-teori yang berorientasi kepada keyakinan religi, teori-teori yang dalam pendekatan berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam ghaib dan teori-teori yang berorientasi kepada upacara religi. Dalam penelitian ini yang menjadi landasan teori adalah teori tentang upacara religi karena fokus dalam penelitian ini adalah tentang proses pelaksanaan suatu upacara religi. Namun, hal ini tidak terlepas dari suatu keyakinan dalam masyarakat yang mendasari tindakan dan menyebabkan mereka berkelakuan serba religi. Dalam membahas prosesi upacara nanti, juga akan dianalisa tentang komponen penting dalam ritus atau upacara religi yang dapat ditemui dalam upacara tersebut.²⁸

Manusia pada dasarnya menyadari bahwa di sekitarnya terdapat kekuatan di luar kemampuannya yang mengatur dan memelihara alam

²⁷ Elizabeth K. Nottingham *Religion and Society*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV Rajawali, 2005) h, 31

²⁸ Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: UI Press, 2008). h. 58

semesta. Sejak permulaan manusia menyadari hal itu sudah timbul berbagai upaya untuk menjelaskan kekuatan luar biasa tersebut. Suatu bentuk keyakinan tertua menurut Koenjaraningrat adalah kepercayaan terhadap dewa tertinggi. Sementara Marret dalam Koenjaraningrat berpendapat bahwa bentuk tertua dari religi adalah keyakinan akan hal luar biasa, emosi keagamaan dan upacara untuk menghormati kekuatan itu. Kedua pendapat itu pada dasarnya menjelaskan bahwa manusia memang menyadari segala kekuatan luar biasa yang mengelilinginya dan karena itu mereka melakukan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menghormati kekuatan tersebut.²⁹

Sebuah teori yang tidak berpangkal pada analisa sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi, tetapi pada upacaranya dikemukakan oleh Smith. Smith mengemukakan gagasannya yang pertama, bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa khusus. Dalam banyak agama, upacara tidak berubah, namun latarbelakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Kedua, upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau religi yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Ada diantara warga masyarakat yang memang benar-benar ritual itu dengan sungguh-sungguh atau hanya sekedar menjalankan kewajiban saja. Ketiga, Smith mengajukan teori mengenai fungsi sesaji, menurutnya, upacara pengorbanan atau sesaji itu merupakan aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa. Smith menggambarkan upacara

²⁹ *Ibid.*, h. 60-62

sesaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat dan tidak sebagai sebagai suatu upacara yang khidmat. Pemberian sesaji di tempat-tempat keramat bertujuan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk halus agar jangan mengganggu. Selain itu juga manusia mengharapkan berkah dan terhindar dari gangguan makhluk hidup lain.³⁰

F. Hubungan Tradisi dan Agama dalam Masyarakat

Salah satu analisis sosiologis yang lebih provokatif tentang agama ialah yang dilakukan oleh sosiolog Prancis yang terkemuka yakni Emile Durkheim dalam bagian awal abad ini. Durkheim berusaha memahami perasaan sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana atau yang paling elementer. Dalam bukunya itu, ia menganalisis ritual-ritual keagamaan totemik Arunta, yakni suatu masyarakat pemburu peramu Australia yang telah ada banyak pengetahuan etnografis mengenai masyarakat itu³¹.

Perspektif sosiologis umum Durkheim ialah bahwa kehidupan sosial merupakan suatu tingkat sosial merupakan suatu tingkat realitas yang tidak dapat diinterpretasikan dalam hubungan dengan karakteristik individu-individu. Ditegaskan para sosiolog mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fenomena yang ada terlepas dari individu dan memasukan pengaruh pengawasan atas mereka. Durkheim percaya bahwa fakta-fakta sosial hanya dapat dijelaskan dalam hubungan dengan fakta-fakta sosial lain. Dan ia menggunakan perspektif sosiologis ini dalam studinya mengenai agama. Agama adalah sesuatu yang terutama sosial,

³⁰ *Ibid.*, h. 68

³¹ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004) h, 79.

bukan psikologis. Agama muncul karena manusia hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian mereka mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat dari kehidupan kolektif mereka. Agama ada, karena agama dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting yang tak dapat dipenuhi tanpa agama. Peranan utamanya, menurut Durkheim, ialah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka sekitar seperangkat kepercayaan, nilai ritual bersama. Dengan demikian agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral.

Weber dan Durkheim banyak dibebani pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat itu mempertahankan keberadaannya tanpa agama. Perhatian Weber mengenai pentingnya organisasi birokrasi dan hubungan otoriti rasional-legal, kemerosotan makna kepemimpinan kharismatik, pembahasan mengenai unsur keselamatan, dan yang paling jelas pengamatannya terhadap “kekecewaan” dunia modern, kita dapat melihat unsur-unsur yang sejajar dengan pendapat Durkheim mengenai tema-tema penting seperti proses pengkhususan sosial, ekonomi, dan politik yang berkaitan dengan pembagian kerja; perbedaan antara aspek-aspek *sacred* dan profan dalam masyarakat manusia; usahanya menemukan padanan modern dan kepercayaan dan simbol-simbol sue! pada masyarakat-masyarakat primitif dan praindustri; dan minatnya terhadap masalah-masalah kohesi kelompok, identitas individual, dan bunuh diri. Pendirian-pendirian yang sama antara Weber dan Durkheim, dan juga berkaitan dengan banyak pendapat

kontemporer mereka, erat berkaitan dengan kajian-kajian khusus mereka mengenai agama.³²

Sebenarnya apabila di tarik garis batas antara agama dan budaya itu adalah garis batas tuhan dan manusia maka wilayah agama dan wilayah kebudayaan itu pada dasarnya tidak statis dinamis sebab tuhan dan manusia yang berhubungan secara teologis di mana manusia menjadi khalifa maka pada tahapan ini antara agama dan kebudayaan menempati wilayah sendiri-sendiri dan ada kalanya kedua berada dalam wilayah yang sama yaitu yang di sebut wilayah kebudayaan agama.

Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa komponen sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara atau ritual-ritual religius merupakan ciptaan hasil manusia di mana komponen pertama yaitu emosi keagamaan digetarkan oleh cahaya tuhan dan religi sebagai sebagai suatu sistem merupakan bagian bagian dari kebudayaan tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan. Pemberian Koentjaraningrat diatas tercermin dalam teori kultural universal di mana beliau memasukan religi sebagai bagian dari kebudayaan³³.

Di sisi lain Durkheim berpendapat bahwa untuk memahami agama dalam masyarakat harus dikaji dalam bentuknya yang paling sederhana yakni totemisme, yang mengemukakan bahwa totemisme mencakup semua aspek esensial dari agama pembagian segala sesuatu yang suci (sakral) dan tidak suci (profan)³⁴. Di mana menurut Durkheim sentimen dan emosi agama peretama-tama tidak muncul dari

³² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) h. 40.

³³ [http:// sanaky.com/wp-content-oploads/2009/02/03-Hubungan agama dan kebudayaan. pdf.](http://sanaky.com/wp-content-oploads/2009/02/03-Hubungan_agama_dan_kebudayaan.pdf)

³⁴ Ahmad Pedyani Saefudin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Cet. II. Jakarta: PT. Prenada Media Grup, 2006) h. 124.

momen pribadi tetapi dari upacara kelompok yang besar oleh karena itu kepercayaan yang ditemukan dalam totemisme bukanlah hal yang paling terpenting tentang totemisme tersebut tetapi yang terpenting adalah ritual.

Dalam pandangan Durkheim pemujaan (*cult*) yang terdiri dari peristiwa-peristiwa tertentu adalah inti kehidupan bersama dimanapun ritual-ritual itu terjadi dan bagaimanapun di lakukannya tindakan kemujaan ini adalah hal penting yang pernah di lakukan orang ritual-ritual adalah sakral yang lain adalah profan tujuan ritual-ritual selalau untuk mempromosikan kesadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat beragama dan untuk memeliharanya dalam cara yang terpisah dari profan.³⁵

Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang mewujudkan kehidupan sosial dengan cara mengepresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.³⁶ Agama bertindak sebagai sentimen sosial dan memberi simbol dan ritual untuk memungkinkan orang untuk mengungkapkan ekspresinya yang dalam melebihi komonitas mereka. Maka agama akan selalu bersama kita untuk memelihara dan melindungi jiwa masyarakat terus menerus hingga membudaya pada masyarakat.³⁷

Dalam psikologi budaya terdapat tiga sistem utama yang saling terikat yaitu:

1. Manusia dengan sistem biologi tersendiri dengan pengalaman yang unik
2. Masyarakat khususnya struktur osial setempat budaya tertentu
3. Pengertian budaya secara simbolis, budaya adalah sistem presentasi, sistem sosial kolektif dan sistem penciptaan maka membentuk suatu sikap dan sikap yang dimiliki orang diwujudkan prilaku ritual.

³⁵ Daniel L. Plas, *Seven The Ories Of Religion* (cet. I. Yogyakarta. PT. Kalam, 2001) h. 180.

³⁶ Ahmad Pedyani Saefudin, *Op.cit.*, h. 125.

³⁷ Daniel L. Pals, *Op.cit.*, h. 184.

Oleh karena itu tradisi melakukan ritual merupakan kebiasaan yang di produksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi di patuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaiknya di lakukan atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan. berupa tahu atau larangan sehingga ritual di masyarakat menciptakan adat budaya dan tidak dilepasakan dari berbagai aspek³⁸, sehingga tradisi ritual adalah suatu media yang berwujud simbol dan merupakan media sosial dan terutama bagi masyarakat beragama. Ritual agama dan budaya sangat berhubungan erat dimana antara satu dan yang lain saling melengkapi.

Seperti yang diketahui, setiap agama mengenal praktik keagamaan, seperti berdo'a, bersembahyang, berpuasa, atau pantang berpergian pada waktu tertentu, dan sebagainya. Dari sini nampak bahwa di samping mengamati banyaknya orang, yang menjadi umat suatu agama maka dalam mempelajari agama kita perlu pula memperhatikan tingkat ketaatan beragama sejauh mana praktik keagamaan dilaksanakan oleh umat.³⁹ Sementara menurut ahli sosiologi, bahwa agama merupakan keterikatan sekelompok manusia dengan Tuhan atau dewa.⁴⁰ Sementara menurut ahli antropologi budaya E.B. Taylor mengatakan bahwa agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh). Keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animisme.

Kebudayaan sebagai bentuk eksternal, dan artefak sebagai objek ciptaan manusia. Agama dalam kaitan ini, terjadi ketika subjek mengeksternalisasikan dirinya dengan penciptaannya, yang dimaksudkan untuk menciptakan diferensiasi

³⁸ <http://etd.eprints.ums.ac.id/8125/1/f100990058.pdf>

³⁹ *Ibid.*, h. 68.

⁴⁰ Dadang khadmad, 2009, *Op.cit.*, h. 18

(penciptaan perbedaan dengan objek-objek sebelumnya), Kemudian menginternalisasikan (mengembangkan pada diri) nilai-nilai ciptaan tersebut melalui proses sublimasi (pemberian pengakuan).⁴¹

Ketika suatu agama masuk pada masyarakat di luar masyarakat pembentuknya, agama tersebut akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antaragama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya terdahulu. Penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam proses pemaknaan di tengah masyarakat yang telah memiliki struktur kebudayaan.

Dalam kerangka objektivasi, hal ini terungkap pada saat proses suplai atau pemberian pengakuan hasil kerja budayanya. Pada proses suplai, sang objek selalu merasa cenderung dengan hasil ciptaan itu melalui pengetahuan atau nilai absolut dari kebudayaan yang telah ada. Dengan demikian, suatu agama yang masuk pada masyarakat tertentu tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana dalam bentuk aslinya secara utuh. Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjamkan simbol budaya dan produk-produk yang lain dengan konstruksi rumah atau model berpakaian, misalnya terletak pada kertarsendanaan yang dihasilkan agama.⁴²

Fungsi agama menurut Horton dan Hunt membedakan antara fungsi manifes dan fungsi laten. Menurut mereka fungsi manifes agama berkaitan dengan segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama secara pribadi. Persepsi Durkheim bahwa agama mempunyai fungsi positif bagi integrasi masyarakat, baik

⁴¹ Abdul Munir Mulhan, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah. 2008) h, 36

⁴² Cornnles Antonic, A, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004) h. 71.

pada tingkat mikro maupun makro.⁴³ Ketika berbicara tentang agama memerlukan suatu ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privacy seseorang.⁴⁴

Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Meskipun demikian masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan hal yang sulit. Sementara ada ahli sosiologi yang mengemukakan bahwa agama mempunyai disfungsi pula. Dikemukakan bahwa pertentangan yang membahayakan kebutuhan masyarakat tidak jarang bersumber pada faktor agama.⁴⁵ Para ahli sosiologi agama mengkaji hubungan antara agama dan perubahan sosial. Ada yang berpendapat, misalnya, bahwa agama menghambat perubahan sosial. Persepsi ini tercermin dari ucapan Marx bahwa agama adalah candu bagi rakyat menurutnya karena ajaran agamalah maka rakyat menerima saja nasib buruk mereka dan tidak tergerak untuk berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan.

G. Penelitian Terdahulu

⁴³ Kamanto Sunarto. *Op.cit.*, h. 8.

⁴⁴ Dadang Khadmad, *Op.cit.*, h. 161.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 9

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan semua maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan. Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berhubungan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi, antara lain

1. Elfiandri dengan judul Konstruksi Makna Simbol Dalam Komunikasi Sosial, bahwa simbol mengandung tiga fungsi sosial yaitu sebagai simbol idealistik (*standar normative*), kedua fungsi interpretasi (Pemaknaan) dan ketiga Fungsi *Intreperetatif prefentif in group* (Penyatuan persepsi dalam kelompok sosial).
2. Muhammad Amrullah, dengan judul Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat, dari penelitian menunjukkan bahwa ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandeq dalam dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai

religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra-mantra dan do"a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islami. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu sandeq dipusatkan pada penggunaan ussul atau sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginannya.

3. Ishak Kadir dengan judul "Simbol Dalam Pemaknaan Rumah Tradisional Buton", diperlihatkan pada rumah *Kaomu* dan *Walaka* memiliki kesamaan dan perbedaannya hanya pada orientasi rumahnya saja yaitu rumah *Kaomu* menghadap ke Timur serta pada bentuk struktur atap yang bersusun. Sedangkan simbol-simbol lain yang ditunjukkan pada rumah *Kaomu* dan *Walaka* relatif sama.

